

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN UKM BAKSO
DI WILAYAH KOTA SEMARANG**

C. Tri Widiastuti, SE., MM , Yuli Budiati, SE., M.Si, Asih Niati, SE., MM.
Fakultas Ekonomi Universitas Semarang
email :tri_widiastuti67@yahoo.com, email : yulibudiati@yahoo.com
email :asihniati@gmail.com

ABSTRACT

Behavioral finance approach is one of the important breakthroughs in the development of financial studies. Responsible financial behavior related to financial management and decision making processes and can allocate revenue appropriately and effectively. This study aims to analyze the financial performance of meatballs maker business in the city of Semarang. The research used qualitative method, data collecting technique through in-depth interview conducted on key informant. The informants included Chairman of Noodle and Meatball Society, Chairman of Manunggal Jaya Noodle and Meatball, Chairman of Noodles Society and Sido Rukun Bakso and Chairman of Noodles and Meatballs Traders Association (APMISO). Data analyze techniques using Miles and Hubermans model. Test the validity of data by credibility test through extension of observation and triangulation. Research results revealed that the owner of UMKM Bakso in Semarang City area is divided into three groups of UMKM Bakso where masin each group there are three clusters in managing their finances that is traditional, semi modern and modern.

The result of triangulation shows that financial knowledge, financial management and financial behavior are interrelated to improve financial performance of UMKM Bakso owner, because financial knowledge, financial management and financial behavior can determine the direction of where the company will be run to achieve business goals, so it is necessary to make various efforts to improve the financial knowledge of UMKM Bakso owner. Therefore stakeholders should consider developing activities to improve financial knowledge for UMKM owners so that they are able to manage finances in an orderly and orderly manner and are able to perform well decisions. Activities to improve knowledge in managing finances can be training, seminars, and socialization.

Keywords: *Financial Behavioral, Financial Management, Financial Knowledge, Financial Performance*

PENDAHULUAN

Pendekatan keuangan berbasis perilaku (*behavioral finance*) merupakan salah satu terobosan penting dalam perkembangan studi keuangan. Seiring dengan perkembangan jaman, perilaku keuangan masyarakat di Indonesia cenderung konsumtif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kemudahan dalam melakukan transaksi, teknologi informasi yang berkembang pesat serta gaya hidup masyarakat Indonesia yang semakin glamor, membuat seseorang tidak terkendali dalam membelanjakan uangnya sehingga dapat menimbulkan berbagai perilaku keuangan yang tidak bertanggungjawab seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan penganggaran dana untuk masa depan

(Nano, 2015) oleh karena itu diperlukan perilaku keuangan yang bertanggungjawab berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang produktif dan efektif dan proses pengambilan keputusan yang baik (Ida dan Dwinta, 2010). Pengelolaan keuangan dapat dilakukan dengan benar jika memiliki pengetahuan keuangan dengan baik maka akan mampu untuk membuat skala prioritas yang baik dalam pengelolaan keuangan (Stolper and Walter, 2016).

UKM merupakan penyelamat ekonomi kerakyatan yang telah teruji dan tidak goyah oleh krisis ekonomi dan menjadi alternatif lapangan kerja yang kurang mampu menyediakan peluang kerja di sektor formal. (Brata, 2010). Data dari Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa UKM mampu memberikan kontribusi yang sangat besar pada perekonomian Indonesia, yakni jumlah unit usaha mencapai 99,99% dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 97,2% dan kontribusi terhadap PDB 60,34% serta ekspor non-migas sebesar 14%. Walaupun UKM memberikan kontribusi dalam pengembangan ekonomi kerakyatan dan pembangunan ekonomi nasional, tetapi dalam pengembangannya masih mengalami permasalahan pengetahuan keuangan. Pengetahuan Keuangan pelaku UKM masih rendah terutama berkait dengan kemampuan pengelolaan keuangan bisnis dalam aspek keuangannya (Bank Indonesia, 2012). Tingkat pendidikan pelaku UKM sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan keuangan pelaku UKM (Sucuaci, 2013). Oleh karena itu sangat penting bagi pelaku UKM untuk meningkatkan kemampuan dan strategi terkait dengan pengelolaan keuangan. Kemampuan strategis dalam mengelola keuangan mencakup kemampuan dalam pengelolaan keuangan, pemilihan sumber pendanaan dan pemilihan tempat untuk mengalokasikan dana.

Hasil studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengungkapkan bahwa secara umum pelaku usaha bakso di kota Semarang kurang memahami bagaimana cara mengelola keuangan usahanya dengan baik. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa dalam pengelolaan keuangan masih dengan cara sederhana, sehingga dapat dijadikan alasan yang cukup kuat untuk tidak membuat laporan keuangan, pengeluaran dan pembelanjaan dilakukan berdasarkan naluri pemilik warung bakso.

Berdasarkan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan pendekatan dari berbagai kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba untuk menganalisis kinerja keuangan UKM bakso di kota Semarang dengan menggali permasalahan yang muncul dalam kaitannya dengan pengelolaan keuangan UKM yang mencakup:

1. Kualitas pelaku usaha bakso masih rendah karena pengetahuan keuangan dibawah rata-rata kondisi ini disebabkan karena tingkat pendidikan pelaku usaha bakso menengah kebawah.
2. Pelaku usaha bakso belum memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baik karena pendapatan yang diperoleh juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mengenai laporan keuangan.
3. Usaha bakso dikelola oleh perorangan dengan konsep tradisional dalam pengelolaan usaha dan merupakan suatu usaha yang sederhana sehingga pelaku usaha kecil tidak banyak memperhatikan bagaimana cara mengelola usahanya dengan baik.
4. Minimnya pelatihan–pelatihan keuangan bagi pelaku UMKM yang dilakukan oleh *stakeholders* dalam meningkatkan daya ungit usaha.

Dengan mendasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka permasalahan–permasalahan penelitian dalam kaitannya dengan **analisis kinerja keuangan UKM bakso di wilayah kota Semarang** dapat dirumuskan sebagai berikut : bagaimanakah pengetahuan keuangan pemilik UKM bakso di wilayah Kota Semarang , bagaimanakah pengelolaan keuangan pemilik UKM bakso di wilayah Kota Semarang, bagaimanakah perilaku keuangan pemilik UKM bakso di wilayah Kota Semarang .

Tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian berkait analisis kinerja keuangan UKM bakso di wilayah kota Semarang mencakupi yaitu : menganalisa pengetahuan keuangan pelaku UKM bakso di wilayah Kota Semarang, menganalisa pengelolaan keuangan pelaku UKM bakso di wilayah Kota Semarang, menganalisa perilaku keuangan pelaku UKM bakso di wilayah Kota Semarang.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Ketetapan tentang Usaha Kecil menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1995 disempurnakan dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah tanggal 4 Juli 2008 yang menyatakan bahwa usaha mikro merupakan salah satu pilar utama ekonomi nasional yang mendapatkan kesempatan utama, dukungan, perlindungan serta pengembangan yang secara luas sebagai wujud pihak yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa harus mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah.

Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan mengenai keuangan semakin berkembang dan mulai diperkenalkan diberbagai jenjang pendidikan. Pengetahuan keuangan dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik untuk sehari-hari maupun untuk jangka waktu yang panjang yang pada akhirnya dapat mempengaruhi individu untuk mengambil keputusan keuangannya, sehingga pengetahuan keuangan telah diidentifikasi sebagai isu penting saat mengukur kesehatan individu (Woodyard and Robb. 2012). Otoritas Jasa Keuangan (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik, sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan memberikan manfaat. *President's Advisory Council on Financial Literacy* (2008) mengungkapkan tahapan-tahapan dalam pengukuran literasi keuangan yang mencakupi: 1) pengetahuan tentang keuangan (*financial knowledge*); 2) keterampilan keuangan (*financial skill*); 3) pengetahuan yang dimiliki didalam diri (*perceived knowledge*); 4) perilaku keuangan (*financial behavior*).

Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah segala bentuk kegiatan administratif dalam bentuk beberapa tahap yang mencakupi perencanaan, penyimpanan, penggunaan, pencatatan serta pengawasan yang diakhiri dengan pertanggungjawaban (pelaporan) terhadap siklus keluar masuknya uang dalam sebuah instansi atau perorangan pada kurun waktu tertentu (Safir Senduk, 2009).

Sedangkan Menurut Syarifudin (2005;89) definisi pengelolaan keuangan yakni Pengelolaan keuangan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam menggerakkan para pejabat yang bertugas dalam bidang keuangan untuk menggunakan fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan atau penganggaran, pencatatan, pengeluaran serta pertanggungjawaban.

Dari pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan merupakan tindakan administratif yang berhubungan dengan kegiatan perencanaan anggaran, penyimpanan, penggunaan, pencatatan, dan pengawasan, serta pertanggungjawaban keluar masuknya uang atau dana organisasi.

Perilaku Keuangan

Perilaku adalah cara di mana seseorang bertindak atau perilaku diri sendiri. Keuangan pribadi adalah manajemen keuangan seorang individu yang dilakukan untuk mendapatkan anggaran dan tabungan dengan mempertimbangkan berbagai risiko keuangan dan peristiwa kehidupan masa depan. Ketika merencanakan keuangan pribadi individu akan

mempertimbangkan kesesuaian dengan kebutuhannya dari berbagai produk perbankan (giro, tabungan, kartu kredit dan kredit konsumen) atau investasi (pasar saham, obligasi, reksadana), produk asuransi (asuransi jiwa, asuransi kesehatan) dan perencanaan pensiun (Wikipedia 2012). *Financial management behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan mereka, Ida dan Cinthia (2010). Ada beberapa elemen yang masuk dalam pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai perlunya pembelian dan utang pensiun dalam kerangka waktu yang wajar.

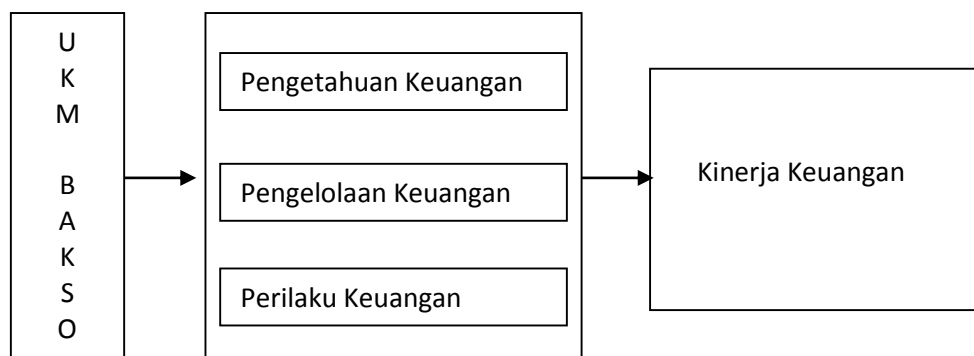
Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). IAI (2013) mendefinisikan kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Dari beberapa pengertian kinerja keuangan di atas, dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Kerangka Berfikir

Dari uraian di atas penelitian analisis kinerja keuangan UKM bakso di wilayah kota Semarang akan menganalisa pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku usaha bakso di kota Semarang, pengelolaan keuangan serta perilaku keuangan pelaku usaha bakso dalam mengelola pendapatan yang telah diperoleh. Kinerja Keuangan pelaku usaha bakso dapat dilihat apabila usaha yang dijalankan berjalan sesuai rencana kerja, adanya pertumbuhan penjualan, kemampuan untuk mengantisipasi produk apabila terjadi peningkatan penjualan, kesesuaian produk dengan spesifikasi yang ditawarkan dan telah tercapainya BEP.

Kerangka berfikir penelitian analisis kinerja keuangan UKM bakso di wilayah kota Semarang dapat ditunjukkan pada gambar 1. di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena baik subyek, obyek maupun sifat penelitian ini memiliki ciri khusus yang tidak bisa didekati dengan prosedur statistik. Metode penelitian ini merupakan suatu proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu atau kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat

sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat apa yang terjadi di lapangan, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara detail. Tahap-tahap yang harus dilakukan dalam metode penelitian kualitatif mencakupi: 1) tahap mencari informasi yakni mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan; 2) tahap reduksi/fokus yakni peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama, kemudian peneliti mereduksi data yang ditemukan untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilih data yang menarik, penting, berguna dan baru; 3) tahap seleksi, pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan temuannya. Proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan (deskripsi, reduksi, seleksi) tersebut dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber.

Metode penelitian ini dipilih dalam kaitannya untuk melakukan analisis kinerja keuangan UKM bakso di wilayah kota Semarang, karena sesuai dengan rumusan masalah yang akan dijawab dan data hasil penelitian yang diperoleh lebih lengkap, valid, reliabel dan obyektif. Data tersebut diperoleh dari wawancara mendalam dengan *key informan*. Sedangkan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dengan tempat penelitian dalam kaitannya dengan analisis kinerja keuangan UKM bakso di wilayah kota Semarang dibagi dalam tiga wilayah yang masing-masing wilayah diwakili oleh satu paguyuban pedagang bakso. Paguyuban pedagang bakso yang sekaligus pemilik outlet/warung bakso yang peneliti gunakan sebagai tempat penelitian yakni : 1) P3BS yakni peguyuban pedagang Mie dan Bakso yang menampung seluruh pedagang mie dan bakso di wilayah Semarang Barat, Semarang Tengah dan Semarang Utara, 2) Paguyuban Manunggal Jaya di wilayah Genuk, Sayung dan sekitarnya, 3) Paguyuban Sido Rukun di wilayah Semarang Timur, Semarang Selatan dan Mranggen.

Informan penelitian yang digunakan dalam kaitannya dengan analisis kinerja keuangan UKM bakso di wilayah kota Semarang yakni pemilik UKM bakso 1) Bapak Ahmad Sungkono, Ketua Paguyuban Mie dan Bakso P3BS ; 2) Bapak Edi, Ketua Paguyuban Mie dan Bakso Manunggal Jaya ; 3) Bapak Man Mawardi, Ketua Paguyuban Mie dan Bakso Sido Rukun ; 4) Bapak Lasiman ketua Asosiasi Pedagang Mie dan Bakso (APMISO).

Pada studi pendahuluan dilakukan dengan menganalisa teori dan studi lapangan. Tahap selanjutnya yakni mencari informasi yang lebih mendalam pada informan penelitian yang mencakup ketua Asosiasi Pedagang Mie dan Bakso (APMISO) dan beberapa ketua paguyuban pedagang bakso yang ada di wilayah kota Semarang untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pengetahuan Keuangan, pengelolaan keuangan dan perilaku Keuangan. Dari studi pendahuluan diperoleh informasi terkait pengetahuan keuangan, pengelolaan dan perilaku keuangan, informasi tersebut akan dianalisis dan dilakukan triangulasi berdasarkan penelitian terdahulu, kajian referensi dan studi lapangan. Studi lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi jika diperlukan. Studi lapangan pada pelaku UKM dilakukan untuk: 1) mengetahui seberapa dalam pengetahuan keuangan pelaku UKM, pengelolaan keuangan dan perilaku keuangan beserta hambatan-hambatannya; 2) akses kemudahan pemodal dari perbankan atau lembaga pembiayaan yang lain ; 3) keikutsertaan dan peran serta yang dilakukan institusi/*stakeholders*; Hasil triangulasi ini diperlukan untuk menganalisa kinerja keuangan UKM bakso di wilayah kota Semarang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Observasi dilakukan ditempat lokasi UKM pada substansi proses menjalankan usaha berkaitan dengan pengetahuan keuangan, pendapatan dan perilaku keuangan. Wawancara dilakukan pada pemilik UKM Bakso. Materi wawancara mendalam mencakup analisa pengetahuan keuangan, pengelolaan keuangan dan perilaku keuangan beserta hambatanya, akses permodalan, serta kerja sama dengan *stakeholders*. Sedangkan dokumen mencakup kepemilikan ijin usaha, catatan harian pembukuan, dan dokumen lain yang mendukung jalannya usaha.

Teknik analisis data kualitatif analisis kinerja keuangan UKM bakso di wilayah kota Semarang menggunakan *model Miles and Hubermans* meliputi: 1) reduksi data (*data reduction*) yakni : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan, 2) penyajian data (*data display*). Miles dan Huberman (1984) menyatakan : "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narrative tex*" artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja), 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing /verification*). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Uji keabsahan data hasil penelitian dalam kaitannya dengan analisis kinerja keuangan UKM bakso di wilayah kota Semarang menggunakan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan *key informan* di peroleh informasi bahwa pada umumnya pemilik UKM bakso yang ada di wilayah kota Semarang belum memiliki pengetahuan keuangan dengan baik. Rendahnya pengetahuan keuangan pemilik UKM didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia (2017) mengungkapkan bahwa lebih dari 50% pelaku UKM di Indonesia memiliki pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan yang relatif rendah. Rendahnya tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku UKM mengakibatkan pengelolaan keuangan usaha yang tidak optimal. Pengelolaan keuangan ini mencakup: ketidakmampuan untuk memilih sumber pendanaan, ketidakmampuan mengalokasikan dana yang dimiliki, serta ketidakmampuan mengelol aaset yang dimiliki. Ketika suatu usaha tidak dikelola secara baik, maka akan dapat mengancam keberlanjutan usahanya.

Tidak semua pelaku UKM bakso memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan usahanya terutama pengetahuan tentang pembukuan keuangan. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan pelaku UKM bakso dan minimnya keterampilan manajerial. Sebagian

besar pemilik UKM bakso dalam menjalankan usaha tanpa perencanaan, pengendalian dan evaluasi dalam kegiatan menjalankan usahanya. Pengelolaan keuangan UKM bakso di wilayah Kota Semarang dikelompokkan menjadi 3 klaster yakni 1) pemilik UKM bakso yang mengelola keuangan secara tradisional yang terdiri dari pemilik UKM bakso yang tidak melakukan pencatatan keuangan dan tidak ada pemisahan penggunaan keuangan untuk keperluan pribadi dan usaha. Pengelolaan keuangan secara tradisional ini biasa dilakukan oleh pemilik UKM yang menjajakan dagangan secara berkeliling kampung dan jumlah produksinya terbatas yakni kurang dari 5 kg daging sapi. 2) pemilik UKM bakso yang mengelola keuangan semi moderen yakni pemilik UKM Bakso yang sudah melakukan pencatatan keuangan walaupun masih sangat sederhana. Transaksi yang di catat, hanya menyangkut jumlah barang yang dibeli dan yang dijual. Pemilik UKM Bakso pada klaster ini merupakan pemilik bakso yang sudah mempunyai warung untuk menjual dagangannya dan jumlah produksi antara 5 sd 10 kg daging sapi, 3) pemilik UKM bakso moderen yakni pemilik UKM yang memiliki warung dan sudah membuka beberapa cabang, jumlah produksinya diatas 10 kg daging sapi. Meskipun banyak pemilik UKM Bakso yang sukses dan mempunyai beberapa cabang hanya ada beberapa Pemilik UKM bakso yang mempunyai pencatatan terkait dengan pengelolaan keuangan walaupun masih sangat sederhana.

Beberapa alasan pemilik UKM bakso yang menjalankan usahanya secara normal tanpa dukungan informasi keuangan yang memadai yakni 1) kurangnya pengetahuan pemilik UKM bakso terkait dengan pembukuan keuangan; 2) kurangnya penyediaan sarana dan prasarana pembukuan; 3) penggunaan uang yang tidak terstruktur antara untuk kegiatan usaha dengan keperluan pribadi; 4) adanya tambahan dana yang harus dikeluarkan jika melakukan pembukuan; 5) Tidak adanya pembagian tugas yang jelas karena pemilik sekaligus menjadi pengelola usaha. Pemilik mengelola usaha sendiri, sehingga waktu yang dimiliki difokuskan untuk mengembangkan usahanya, 6) minimnya pelatihan pembukuan keuangan bagi pemilik UKM Bakso.

Namun demikian pemilik UKM bakso yang menggunakan intuisi dalam menjalankan usahanya perlu ada perubahan *mindset* berkait dengan pemahaman pembukuan keuangan agar dapat mengetahui posisi keuangan yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dawuda (2015) yang mengungkapkan bahwa tidak adanya pencatatan keuangan yang baik dan tertib akan sulit diketahui dengan pasti besarnya penghasilan neto. Dengan pengetahuan keuangan yang baik maka pemilik UKM dapat mengetahui bagaimana mempergunakan pendapatan yang diperoleh dan mengelola pendapatan tersebut untuk investasi ataupun untuk kelangsungan usahanya, mengambil keputusan keuangannya dan dapat membantu pelaku UKM untuk mengukur kesehatan usahanya (Norma Yulianti dan Meliza Silvy, 2013; Puspitaningsih, 2017).

Pengetahuan keuangan mempunyai hubungan yang erat dengan *financial literacy* atau edukasi keuangan yang dapat tersalurkan dan dapat dipahami dengan baik melalui edukasi keuangan atau *financial literacy*. Mason & Wilson (2000), *financial literacy is a "meanings-making process" in which individuals use a combination of skills, resources, and contextual knowledge to process information and make decisions with knowledge of the financial consequences of that decision*. Dari pengertian yang disampaikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial literacy* adalah pengambilan keputusan individu yang menggunakan kombinasi dari beberapa keterampilan, sumber daya, dan pengetahuan kontekstual untuk mengolah informasi dan membuat keputusan. Dalam *financial literacy* terdapat beberapa aspek keuangan yakni 1) *Basic Personal Finance*, mencakup berbagai pemahaman dasar seseorang dalam suatu sistem keuangan seperti perhitungan bunga sederhana, bunga majemuk, inflasi, *opportunity cost*, nilai waktu, likuiditas asset, dan lain-lain; 2) *Money management* (pengelolaan

uang) mempelajari bagaimana seorang individu mengelola uang pribadi mereka. Semakin banyak pemahaman mengenai *financial literacy* maka semakin baik pula individu tersebut mengelola uang pribadi mereka. Pengetahuan keuangan dapat mempengaruhi individu untuk mengambil keputusan keuangannya. Sehingga pengetahuan keuangan telah diidentifikasi sebagai isu penting saat mengukur kesehatan individu (Woodyard and Robb. 2012).

Pembukuan sederhana untuk UKM sangat penting dilakukan, karena dalam pembukuan tersebut dapat memberikan informasi keuangan dalam suatu periode dan dapat memberi gambaran mengenai kinerja usaha UKM. Dengan adanya pembukuan di samping memberikan informasi keuangan juga bermanfaat bagi pelaku UKM manakala akan mengajukan bantuan modal kepada bank atau lembaga keuangan lainnya. Pihak bankir, kreditor, pemilik dan pihak-pihak yang berkepentingan dapat menganalisis serta menginterpretasikan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan (SAK ETAP 2009; Ikatan Akuntansi Indonesia, 2013). Pembukuan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Pembukuan keuangan yang dilakukan oleh pemilik UKM bakso berdampak pada pertumbuhan UKM dalam hal tingkat penjualan, ukuran bisnis dan tingkat profitabilitas dan karena itu diperlukan kerja sama dari semua pemangku kepentingan dalam memastikan usaha kecil dioperasikan dengan cara yang lebih profesional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pemerintah, pemilik usaha kecil, perusahaan akuntansi, universitas dan media memiliki peran dalam memfasilitasi praktik pembukuan dan pertumbuhan media kecil yang lebih baik. Kerja sama ini seharusnya tidak hanya bertahan dalam jangka pendek tapi dalam jangka panjang (Mutua, 2015).

Salah satu hasil dari pengelolaan keuangan yakni laporan keuangan yang disusun secara tertib dan teratur. Dengan laporan keuangan pemilik UKM dapat memperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan modal pemilik di masa lalu, menjadi salah satu bahan dalam pengambilan keputusan, data dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang dan mengetahui nilai perubahan kas dan distribusinya (Bambang Riyanto 2000:11). Dengan adanya penyusunan laporan keuangan maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun akan ada data-data atau laporannya secara detail, hal ini akan membuat kemudahan UKM untuk beroperasi secara baik dan efisien, serta UKM dapat menganalisis kekurangan-kekurangan agar lebih baik lagi kedepannya (M Sobri Sutikno, 2008).

Sholihah (2016) mengungkapkan bahwa dengan pengelolaan keuangan yang baik dan disiplin diharapkan pelaku UKM dapat memisahkan keuangan pribadi dan usahanya serta dapat informasi kepada pihak perbankan terkait dengan kesehatan usahanya. Pengelolaan keuangan salah satunya dalam bentuk pembukuan keuangan usaha berguna untuk dikomunikasikan kepada pihak manapun yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam rangka mengembangkan usahanya (Risnangersih,2017).

Hasil triangulasi penelitian tentang analisis kinerja keuangan UKM Bakso diwilayah kota Semarang dapat di lihat bahwa dari beberapa literatur yang digunakan menyebutkan bahwa suatu usaha harus menyusun suatu informasi keuangan dengan tertib dan teratur dengan adanya informasi keuangan dapat diketahui perkembangan suatu usaha yang dijalankan, kondisi usahanya pada periode tertentu, dan dapat mengetahui berapa lama suatu usaha dapat keluar dari masa krisis dan terhindar dari kebangkrutan. Sedangkan dari hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa pengetahuan keuangan sangat bermanfaat bagi pemilik UKM bakso terkait bagaimana mengelola keuangan tersebut untuk investasi ataupun untuk kelangsungan usahanya, mengambil keputusan keuangannya dan dapat membantu pelaku UKM untuk mengukur kesehatan usahanya. Hasil triangulasi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan, pengelolaan keuangan dan perilaku keuangan saling berkaitan untuk meningkatkan

kinerja keuangan pemilik UKM Bakso, karena pengetahuan keuangan, pengelolaan keuangan dan perilaku keuangan dapat menentukan arah kemana perusahaan akan dijalankan untuk mencapai tujuan usahanya. Sehingga perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan keuangan pemilik UKM Bakso. Oleh karena itu pemangku kebijakan harus mempertimbangkan untuk menyusun kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan keuangan pemilik UKM agar mampu mengelola keuangan dengan tertib dan teratur. Dengan pengetahuan keuangan yang baik maka pemilik UKM akan mampu mengelola keuangan dan mampu mengampil keputusan dengan baik. Kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengelola keuangan dapat berupa pelatihan, seminar, maupun sosialisasi. Hasil Triangulasi Analisis Kinerja Keuangan UKM Bakso di wilayah kota Semarang dapat dituangkan dalam tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2.
Triangulasi Analisis Kinerja Keuangan UKM Bakso
Di Wilayah Kota Semarang

No	Kondisi di Lapangan	Kajian Literatur	Penelitian Terdahulu
1.	Pengetahuan Keuangan Pemilik UKM Bakso Rendah: <ol style="list-style-type: none"> Usaha dijalankan dengan konsep tradisional Tidak memiliki pembukuan yang tertib dan teratur Tidak memiliki pengetahuan tentang produk-produk perbankan 	Pengetahuan keuangan merupakan salah satu kemampuan dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan yang relatif tepat untuk kepentingan masa depan. Mason & Wilson (2000)	Kurangnya pendidikan membuat pelaku UKM sulit untuk membuat pembukuan keuangan yang benar (Dawuda,2015). Dengan pengetahuan keuangan yang baik maka pemilik UKM dapat mengetahui cara mempergunakan pendapatan dan mengelola pendapatan untuk kelangsungan usahanya, mengambil keputusan keuangannya dan mengukur kesehatan usahanya (Norma Yulianti dan Meliza Silvy ,2013; Puspitaningsih, 2017)
2.	Pengelolaan keuangan <ol style="list-style-type: none"> Konsep tradisional Semi modern Modern 	pembukuan transaksi usaha dapat memberikan informasi keuangan dalam suatu periode dan dapat memberi gambaran mengenai kinerja usaha UKM. (SAK ETAP, 2009; Ikatan Akuntansi Indonesia, 2013 ; Bambang Riyanto 2000:11; M Sobri Sutikno, 2008)	Pengelolaan keuangan salah satunya dalam bentuk pembukuan keuangan usaha berguna untuk dikomunikasikan kepada pihak manapun yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam rangka mengembangkan usahanya (Risnarningsih,2017).

3. Perilaku Keuangan PemilikUKM Bakso menggunakan hasil penjualan bakso untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan untuk menjalankan usaha	pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha harus dipisahkan penggunaannya agar diperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan modal pemilik (Bambang Riyanto 2000:11; M Sobri Sutikno, 2008)	pengelolaan keuangan yang baik dan disiplin diharapkan pelaku UKM dapat memisahkan keuangan pribadi dan usahanya, Sholihah (2016)
4. Pemilik UKM menjalankan usaha dengan modal pribadi atau rentenir	Perbankan memberikan bantuan modal bagi pemilik UKM. Sumber permodalan tersebut bisa berbentuk investasi, modal kerja maupun jenis bantuan permodalan lainnya (Hasyim, 1987, 3)	Untuk membantu UKM dalam menjalankan usahanya, pihak perbankan juga memberikan bantuan modal khusus untuk usaha kecil dan menengah (Jian.et.al, 2014;(Ibrahim, 2014).

Terkait dengan pemodalannya bahwa dalam menjalankan usahanya pemilik UKM bakso tidak pernah mengalami kesulitan terkait dengan pemodalannya, selama ini pemilik UKM bakso dapat memenuhi kebutuhan modalnya sendiri. Jika ada pemilik UKM bakso yang membutuhkan modal maka pemilik UKM lebih menyukai memenuhi kebutuhan modalnya dari pihak rentenir meskipun bunganya cukup tinggi, pinjaman kepada rentenir banyak dipilih karena persyaratannya cukup mudah dan tidak melalui proses birokrasi yang berbelit-belit. Kurangnya akses pada pihak perbankan menyebabkan pemilik UKM bakso kurang mengetahui produk-produk perbankan, salah satu produk perbankan yakni pembiayaan kepada UKM dengan biaya rendah.

Dari pihak perbankan mengakui bahwa sosialisasi yang dilakukan belum maksimal, sehingga belum semua pelaku UKM mengenal produk-produk perbankan. Perbankan mempunyai fungsi yang penting dalam perekonomian. Khususnya bagi pelaku usaha yang membutuhkan kredit dalam untuk mengembangkan usahanya, perbankan juga berkewajiban menyediakan dana dengan cara-cara yang paling baik melayani kepentingan masyarakat di samping kepentingan pemilik dana-dana itu (Hasyim, 1987, 3). Untuk membantu UKM dalam menjalankan usahanya, pihak perbankan juga memberikan bantuan modal khusus untuk usaha kecil dan menengah (Jian.et.al, 2014). Bantuan modal dari perbankan maupun lembaga keuangan lain yang

Sumber permodalan UKM digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu : 1) Kredit Modal Kerja merupakan sumber permodalan yang digunakan untuk menambah modal awal dalam usaha. Untuk jenis permodalan ini biasanya memiliki jangka waktu 1 tahun dan dapat diperpanjang. 2) Kredit investasi yaitu kredit UKM yang bersifat investasi. Fasilitas ini biasanya digunakan untuk kredit investasi di mana debitur ingin mengembangkan usahanya. Dengan jangka waktu kredit yang lebih fleksibel, dan bisa disesuaikan menurut jumlah dana yang ingin diinvestasikan. 3) Kredit dengan jaminan merupakan kredit yang mensyaratkan adanya jaminan yang berupa aset-aset yang bisa dijaminkan seperti kendaraan, rumah, tanah dan lain sebagainya. Untuk kredit dengan jaminan memiliki bunga yang relatif rendah, memiliki jangka waktu yang lebih panjang dan nominal dapat dipinjam jumlahnya lebih besar. Kekurangan dari

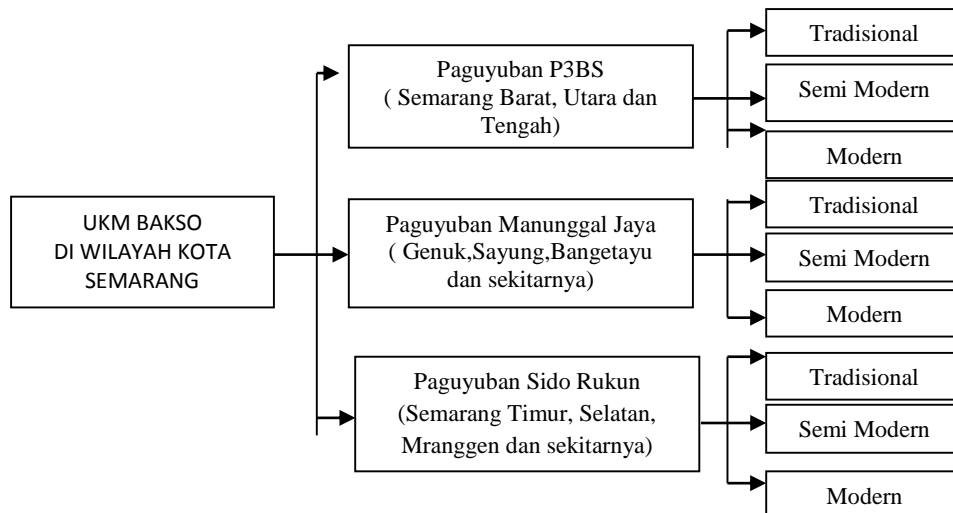
kredit dengan jaminan adalah biasanya proses pencairan dananya agak sedikit lebih lama, harus mempunyai jaminan untuk mendapatkan pinjaman. 4) Kredit tanpa agunan adalah kebalikan dari kredit dengan jaminan, proses pencairan dana yang relatif lebih cepat, kekurangan kredit tanpa agunan yakni jangka waktu yang lebih pendek dan nominal pinjaman yang relatif lebih kecil.

Paguyuban Bakso APMISO Semarang sudah melakukan kerjasama dengan pihak perbankan yakni dengan BTN, tetapi kerjasama APMISO dengan BTN hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tinggal bukan untuk memenuhi pemodal. APMISO juga mengadakan kerjasama dengan Bulog dan PPI untuk memenuhi kebutuhan bahan baku untuk membuat bakso seperti daging, tepung, minyak, gula dapat diperoleh dengan harga yang stabil dan mudah. Dalam kaitannya dengan produk bakso yang dihasilkan pemilik UKM bakso secara periodik melakukan pengecekan produknya ke BPPOM di Banyumanik Semarang. Pengecekan ini rutin dilakukan setiap enam bulan sekali. Pengecekan produk ke BPOM dilakukan untuk menjamin bahwa produk bakso yang dihasilkan selalu higienis dan halal.

Model Hipotetik Kinerja Keuangan UKM Bakso di Wilayah Kota Semarang

Temuan dilapangan dalam kaitannya Analisa Kinerja Keuangan UKM Bakso di Wilayah Kota Semarang, menunjukkan bahwa UKM bakso di wilayah kota Semarang terbagi dalam tiga kelompok yang terdiri dari 1) Paguyuban P3BS yakni paguyuban pedagang bakso wilayah Semarang Barat, Utara dan Tengah yang diketuai oleh Bapak Ahmad Sungkono, 2) Paguyuban Manunggal Jaya yakni paguyuban pedagang bakso wilayah Genuk Sayung dan sekitarnya yang diketuai oleh Bapak Edi, dan 3) Ketua Paguyuban Sido Rukun yakni paguyuban pedagang bakso wilayah Semarang Timur, Selatan, Mranggen yang diketuai oleh Bapak Man Mawardi. Dari tiga paguyuban bakso tersebut diketahui bahwa pengelolaan keuangan pemilik UKM bakso terbagi menjadi tiga klaster yakni tradisional, semi modern dan modern.

Klaster tradisional merupakan kelompok UKM bakso yang tidak mempunyai pembukuan keuangan, tidak mengenal perbankan dan lebih menyukai meminjam uang kepada rentenir untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Yang termasuk dalam klaster tradisional yakni pelaku UKM yang menjajakan dagangannya dengan berkeliling kampung menggunakan gerobak dorong. Pada Klaster semi modern yakni kelompok UKM bakso yang sudah membuka warung bakso, sebagian pemilik UKM dari klaster ini sudah melakukan pencatatan transaksi keuangan walaupun masih sangat sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan modal kelompok UKM bakso pada klaster diperoleh dari rentenir dan BPR. Kaster yang ke tiga yakni klaster modern yang terdiri dari pemilik UKM yang sudah memiliki warung dan membuka cabang di beberapa tempat pada klaster ini pemilik UKM bakso sudah mempunyai pembukuan sederhana dan lebih menyukai memenuhi kebutuhan modalnya dari BPR dan lembaga keuangan lainnya. Dari uraian diatas dapat diilustrasikan model hipotetik kinerja keuangan UKM bakso di wilayah kota Semarang seperti pada gambar 2.dibawah ini:



Gambar 2. Model Hipotetik Kinerja Keuangan UKM Bakso di Wilayah Kota Semarang
KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam kaitannya dengan Analisis Kinerja Keuangan UKM Bakso di Wilayah Kota Semarang, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan keuangan pemilik UKM bakso di wilayah kota Semarang tergolong rendah, kondisi ini disebabkan tingkat pendidikan pemilik UKM bakso yang ada di wilayah kota Semarang pada kategori menengah kebawah.
2. Pengelolaan keuangan UKM Bakso dalam penelitian ini lebih dititik beratkan pada pembukuan keuangan yang dilakukan pemilik UKM bakso. Pemilik UKM bakso belum melakukan pembukuan keuangan secara terperinci, tertib dan teratur.
3. Perilaku keuangan pemilik UKM bakso di wilayah kota Semarang, tidak ada pemisahan pemakaian keuangan untuk keperluan pribadi dan keperluan usaha.

Saran

Beberapa hal yang dapat direkomendasikan dari penelitian dalam kaitannya dengan Analisis Kinerja Keuangan UKM Bakso di Wilayah Kota Semarang, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Secara teoritis,
 - a. Perlu dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan model pembukuan keuangan berbasis klaster UKM Bakso.
 - b. Perlu dilakukan pelatihan pembukuan keuangan yang terintegrasi, menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan instruktur yang memiliki kompetensi pada bidangnya. Konten dan penyampaian materi menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh pemilik UKM.
2. Secara Kebijakan,
 - a. Perlu adanya kebijakan pemerintah berkaitan dengan tata tempat bagi UKM bakso karena pemilik UKM memerlukan tempat usaha yang strategis.
 - b. Pemangku kebijakan diharapkan dapat melibatkan pemilik UKM dalam membuat kebijakan-kebijakan sehingga kebijakan yang dibuat dapat lebih implementatif di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Vincentius dan Linawati, Nanik. 2014. Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan di Surabaya. *Finesta* Vol 2 No 2
- Alsemgeest L (2015) Arguments for and against financial literacy education: Where to go from here? *Int J Consum Stud* 39:155–161. doi:10.1111/ijcs.12163
- Bambang Riyanto. (2011). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Bank Indonesia, 2012. *Hasil Kajian Kredit Mikro, Kecil dan Menengah untuk Kegiatan Produktif*. Jakarta : Bank Indonesia.
- BN. Marbun, *Kamus Manajemen* , (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 230
- Brata, Aloysius Gunadi. 2010. “Vulnerability of Urban Informal Sector: Street Vendors In Yogyakarta, Indonesia”. *Theoretical and Empirical Researches in Urban Management*. No. 5 (14) 47 – 58.
- Chinen, Kenichiro dan Hideki Endo, 2012. “Effect of Attitude and Background on Personal Finance Ability: A Student Survey in the United State”, *International Journal of Management* . Vol.29, No.01, pp:33-45.
- Dawuda. A and Azeko I. 2015. An Assessment of Financial Records Keeping Behaviour of Small Scale Businesses in Ghana: A Case Study of Bolgatanga Municipality. *International Journal of Finance and Accounting* 2015, 4(3): 187-194 DOI: 10.5923/j.ijfa.20150403.06
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 185
- Hasyim, 1987. *Perkreditan & Bank dan Lembaga-lembaga Keuangan Kita*, edisi pertama, BPFE-UGM, Yogyakarta
- Hilgert et al. 2003. *Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior*
- Ibrahim.2014. The Effect of SMEs’ Cost of Capital on Their Financial Performance in Nigeria. *Journal of Finance and Accounting*, 2015, Vol. 3, No. 1, 8-11 Available online at <http://pubs.sciepub.com/jfa/3/1/2> © Science and Education Publishing DOI:10.12691/jfa-3-1-2
- Ida dan Chintia Yohana Dwinta. 2010. Pengaruh locus of control, financial knowledge, dan income terhadap financial management behavior. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 3: 131 – 144.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2013. *PSAK 23 (Revisi 2013) : Pendapatan*. Jakarta : IAI
- Jian et al., 2014. Financing Difficulties of SMEs from Its Financing Sources in China, *Journal of Service Science and Management*. <http://dx.doi.org/10.4236/jssm.2014.73016>
- Kaiser, Tim dan Lukas Menkhoff. 2016. *Does Financial Education Impact Financial Behavior, and If so, When?*. Discussion Papers of DIW Berlin
- Kementerian Koperasi dan UKM, Rapat Koordinasi. 2014. Pemberdayaan Koperasi dan UMKM melalui Program/Kegiatan Unggulan (Icon) Kementrian Koperasi dan UMKM tahun 2015. <http://www.depkop.go.id/>. Diakses pada Jumat 13 Maret 2015
- Kementerian Koperasi dan UKM. 2015. Statistik Usaha Kecil dan Menengah Tahun 2004 - 2005. <http://www.depkop.go.id/>. Diakses pada Jumat 13 Maret 2015
- Kholilah, Naila Al dan Iramani, Rr. 2013. Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking* Vol. 3 No 1, Mei
- Mason, C.L.J. and Wilson, R.M.S., 2000. *Conceptualising financial literacy*. Occasional Paper, 2000:7. Loughborough: Business School, Loughborough University
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

- Mulyadi. 1997. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Edisi 8. STIE-YKPN. Yogyakarta.
- Mutua, JM. 2015. Effect of Bookkeeping on The Growth of Small and Medium Enterprises in ChukaTown. *European Journal of Business and Social Sciences*, Vol.4, No. 07, October 2015.P.P.102 - 112 URL: <http://www.ejbss.com/recent.aspx/>-ISSN: 2235-767X
- Nano Dorjana. 2015. Does Students' Financial Behaviour Differ Based on Their Family Income? *European Journal of Economics and Business Studies April 2015 Vol.1, Nr. 1*
- Norma Yulianti dan Meliza Silvy. 2013. "Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di Surabaya". *Journal of business and banking. Volume 3. No 1. Hal 57-68*.
- Padachi. 2012. Factors Affecting the Adoption of Formal Accounting Systems by SMEs. *Business and Economics Journal*, Vol. 2012: BEJ-67.
- Potrich, et.all (2015) Determinants of Financial Literacy: Analysis of the Influence of Socioeconomic and Demographic Variables, *R. Cont. Fin. – USP, São Paulo*, v. 26, n. 69, p. 362-377, set./out./nov./dez.
- President's Advisory Council on Financial Literacy (PACFL) (2008). 2008 Annual Report to the President. Accessed March 11, 2009 at <http://www.treas.gov/offices/domestic-finance/financial-institution/fin-education/council/index.shtml>.
- Puspitaningsih, 2017. Manfaat Literasi Keuangan bagi Business Sustainability. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis VII*, Universitas Tarumanagara, Yogyakarta, 24 Mei 2017
- Risnaningsih. 2017. Pengelolaan KeuanganUsaha Mikro dengan *Economic Entity Concept*. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, Hlm. 41-50
- Senduk, Safir (2009). *Mengelola Keuangan Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sholihah, PI. 2016. Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro (Studi pada Nasabah Bank X Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis.Universitas Brawijaya.Vo.1.No. 1*
- Siropolis, N. 1994, *Small Business Management*, fifth edition, Houghton Mifflin Company,Toronto.
- Stolper Oscar A and Walter Andreas. 2016. *Financial literacy, financial advice, and financial behavior*. published with open access at Springerlink.com
- Syarifudin. 2005. *Administrasi Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sucuahi, William T. 2013. Determinants of Financial of Micro Entrepreneurs in Davao City. *International Journal of Accounting Research*. Vol. 1 (1)
- Sutikno, M. Sobri, *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*,Bandung: Prospect, 2007
- Widayati, Irin. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya , ASSET: *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2012.
- Woodyard and Robb. 2012. *Financial Knowledge and the Gender Gap*.The Journal of Financial Therapy Volume 3, Issue 1 (2012) ISSN: 1945-7774 DOI: 10.4148.2012. Financial Therapy Association
<http://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx>, diakses pada Kamis 14 April 2016.